



## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali Kabupaten Tulang Bawang

Alfa Sukmawati<sup>1\*</sup>, Hikmah Ifayanti<sup>2</sup>, Iis Tri Utami<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [alfasukmawati1990@gmail.com](mailto:alfasukmawati1990@gmail.com)

**Abstract:** Posyandu is a vital community health service for monitoring toddler growth and development; however, toddler visits remain low. Data from the Indonesian Ministry of Health (2024) shows toddler weighing coverage in Lampung at 80.4%, with Paduan Rajawali Health Center achieving 85.1% in 2023, declining to 80.3% in 2024. Low attendance impacts malnutrition detection, stunting risk, and child development. A pre-survey in the area identified maternal knowledge, occupation, husband's support, and perception as influential factors. This study aims to analyze factors associated with toddler visits to Karya Bhakti Posyandu to improve child health. Quantitative methods with an analytical cross-sectional design were used. The population included all mothers with toddlers aged 12–59 months (160), with a sample of 62 respondents using random sampling. The dependent variable was posyandu visits; independent variables were maternal knowledge, occupation, economic status, and perception. Data were collected via questionnaires and analyzed using univariate and bivariate (chi-square) analysis. Results showed most mothers at Karya Bhakti Posyandu had good knowledge (54.8%), informal employment (71%), and high economic status (62.9%). Positive perception reached 51.6%, with 56.5% routinely bringing toddlers to posyandu. Bivariate analysis revealed significant associations between maternal knowledge ( $p = 0.039$ ) and perception ( $p = 0.005$ ) with toddler visits, while occupation ( $p = 0.133$ ) and economic status ( $p = 0.421$ ) were not significant. Recommendations: Posyandu should offer engaging activities and active outreach by cadres. Mothers are encouraged to increase knowledge and consistently bring toddlers. The village should provide continuous information dissemination. Future researchers may explore other factors affecting toddler visits.

**Keywords:** Economic Status; Employment; Knowledge; Mothers' Perceptions; Visits To Child Health Clinics.

**Abstrak:** Posyandu adalah layanan kesehatan masyarakat yang penting untuk memantau tumbuh kembang balita, namun kunjungan balita masih rendah. Data Kemenkes RI (2024) menunjukkan cakupan penimbangan balita di Lampung 80,4%, dengan Puskesmas Paduan Rajawali hanya 85,1% pada 2023 dan menurun menjadi 80,3% pada 2024. Rendahnya kunjungan berdampak pada deteksi gizi kurang, risiko stunting, dan hambatan perkembangan anak. Pra-survei di wilayah ini menunjukkan faktor pengetahuan ibu, pekerjaan, dukungan suami, dan persepsi memengaruhi partisipasi. Penelitian ini penting untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu Karya Bhakti, sebagai upaya meningkatkan kesehatan balita. Metode kuantitatif dengan desain analitik cross-sectional. Populasi seluruh ibu balita 12–59 bulan (160 orang), sampel 62 responden dengan random sampling. Variabel dependen adalah kunjungan posyandu, variabel independen pengetahuan, pekerjaan, status ekonomi, dan persepsi ibu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, dianalisis univariat dan bivariat dengan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu di Posyandu Karya Bhakti memiliki pengetahuan baik (54,8%), bekerja informal (71%), dan status ekonomi tinggi (62,9%). Persepsi positif mencapai 51,6%, dengan 56,5% rutin membawa balita ke posyandu. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ( $p = 0,039$ ) dan persepsi ibu ( $p = 0,005$ ) dengan kunjungan balita, sedangkan pekerjaan ( $p = 0,133$ ) dan status ekonomi ( $p = 0,421$ ) tidak signifikan. Saran: Posyandu perlu kegiatan menarik dan kader lebih aktif mengajak ibu. Ibu dianjurkan menambah pengetahuan dan rutin mengantar balita. Desa sebaiknya menyebarkan informasi berkelanjutan. Peneliti berikutnya dapat meneliti faktor lain yang memengaruhi kunjungan balita.

**Kata Kunci:** Kunjungan Posyandu Balita; Pekerjaan; Pengetahuan; Persepsi Ibu; Status Ekonomi.

## **1. PENDAHULUAN**

Posyandu merupakan wadah kegiatan berbasis masyarakat yang menghimpun seluruh kekuatan dan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan, memberikan serta memperoleh informasi dan pelayanan sesuai kebutuhan dalam upaya peningkatan status gizi masyarakat secara umum. Dalam operasionalnya, kegiatan posyandu dilakukan 1 kali setiap bulan yang diselenggarakan oleh kader bersama masyarakat. Indikator ketercapaian posyandu adalah 85% balita yang hadir dalam setiap kali kunjungan balita di posyandu. Penghitungan indikator ketercapaian kunjungan adalah jumlah balita yang ditimbang dibagi dengan jumlah balita seluruhnya (Sari, N. W., & Fatimah, 2021)

Data Kementrian Kesehatan RI tahun 2024 didapatkan bahwa jumlah Kabupaten/Kota yang melaksanakan pembinaan posyandu aktif dari 514 terdapat 427 (83,1%) (Kemenkes RI, 2024). Jumlah Balita di timbang D/S tahun 2023 sebesar 78,9% tertinggi di Nusa Tenggara Barat sebesar 91,4% dan di Provinsi Papua Pegunungan 21,8% sedangkan Provinsi Lampung sebesar 80,4%. Balita yang memiliki buku KIA sebanyak 80%, Balita dipantau pertumbuhan dan perkembangannya 82,3%, balita dilayani SDIDTK sebesar 70,8% (Kemenkes RI, 2024).

Target nasional kunjungan posyandu menurut Kemenkes adalah minimal 90% posyandu aktif di setiap kabupaten/kota, dengan posyandu aktif berarti rutin melakukan kegiatan bulanan dan memberikan pelayanan kesehatan lengkap sesuai siklus hidup (Kemenkes, 2024). Pada tahun 2023 di Provinsi Lampung, dari total sasaran balita sebanyak 573.122 anak, sebanyak 80,4% telah ditimbang. Cakupan penimbangan tertinggi terdapat di Kabupaten Tanggamus sebesar 89,8%, sedangkan yang terendah berada di Kabupaten Lampung Barat sebesar 54,3%. Kabupaten Tulang Bawang mencatat cakupan sebesar 82,1%, yang menempatkannya sebagai urutan ketujuh terendah di provinsi (Dinkes Prov. Lampung, 2024)

Berdasarkan data Kabupaten Tulang Bawang tahun 2023, terdapat 20 Puskesmas. dimana untuk cakupan D/S tertinggi di Puskesmas Tulang Bawang I dengan pencapaian 100%, diikuti Puskesmas Penawar Jaya sebesar 93,5% sedangkan untuk urutan terendah Puskesmas Sidoharjo sebesar 70,3% dan Puskesmas Paduan Rajawali masuk ke urutan 5 terendah yaitu sebesar 85,1% (Dinkes Tulang Bawang, 2024).

Puskesmas Paduan Rajawali tahun 2023 dari target 100% D/S hanya mencapai 85,1% dan di tahun 2024 menurun menjadi 80,3%, untuk Upaya kesehatan balita dan anak pra sekolah dilaksanakan dalam kegiatan pelayanan DDTK anak pra sekolah pada PAUD dan taman kanak-kanak dengan target 100% namun untuk pencapaian upaya kesehatan balita sebesar 46,07% dan anak pra sekolah 44,47%. Pemberian kapsul Vit A (dosis 200.000.SI) pada balita 2 kali/tahun dengan pencapaian 100% dari cakupan SPM 90%. Balita naik berat badannya

80,66%, dari target SPM 86%. Pemberian Vit A pada bayi 94,2% dari target SPM 100% (Data PKM Rajawali, 2025)

Dampak yang dialami balita apabila ibu tidak aktif dalam kegiatan penimbangan di Posyandu antara lain tidak mendapat penyuluhan kesehatan, tidak mendapat vitamin A, ibu balita tidak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan berat badan balita, ibu balita tidak mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT) (Pangesti & Agussafutri, 2019). Ketidakteraturan pemeriksaan penimbangan dalam posyandu dapat memicu munculnya permasalahan gizi pada balita (Jumayanti, J., Dewi, V. K., Khristiana, E., & Tunggal, 2025). Tidak rutin membawa balita ke posyandu menyebabkan status gizi anak tidak terpantau dengan baik, sehingga gangguan pertumbuhan seperti stunting tidak terdeteksi dan tidak tertangani sejak dini (Pongoh, 2022). Gangguan pertumbuhan yang tidak terdeteksi dan tertangani dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan psikologis dan kognitif anak, yang berdampak pada prestasi belajar dan kualitas hidup di masa dewasa (Wulandari, 2023). Sesuai dengan penelitian (Theresia & Rikiy, 2020) yang menyatakan bahwa dari 237 balita yang tidak rutin melakukan kunjungan posyandu didapatkan 76 (32,1%) mengalami gizi kurang.

Kunjungan ibu yang memiliki balita ke posyandu dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi yang dimiliki ibu. Faktor pemungkin yaitu jarak ke posyandu sedangkan faktor penguat yaitu peran kader dan petugas kesehatan serta dukungan keluarga (Rehing et al., 2021). Kesenjangan antara angka partisipasi masyarakat dalam kunjungan ke Posyandu dengan target yang ditetapkan dimungkinkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah pengetahuan ibu mengenai Posyandu balita. Literatur review menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku kunjungan ke Posyandu, dengan pengetahuan yang baik meningkatkan kesadaran dan partisipasi ibu (Lara, 2022). Penelitian di Desa Randualas, Kabupaten Madiun, juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan partisipasi ibu balita dalam kegiatan Posyandu dengan nilai  $p < 0,05$  (Azizah, 2023). Sumber-sumber ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu tentang Posyandu merupakan faktor penting yang memengaruhi partisipasi dalam kunjungan Posyandu balita.

Hasil penelitian dari (Pangesti & Agussafutri, 2019) ada hubungan antara status pekerjaan dan pengetahuan ibu tentang Posyandu balita dengan kepatuhan kunjungan Posyandu di Posyandu balita Singosari Kelurahan Banyuanyar Surakarta tahun 2018. Penelitian (Arief et al., 2023) Pengetahuan ibu berpengaruh bermakna dengan kunjungan balita ke posyandu di Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malan.

Hasil pra-survei pada bulan Juli 2025 yang dilakukan di delapan posyandu wilayah kerja Puskesmas Paduan Rajawali, meliputi Posyandu Mawar (Paduan Rajawali), Ceria (Karya Bhakti), Flamboyan (Kecubung Raya dan Margajaya), Mawar Merah (Sukarame), Tulip (Bina Bumi), dan Dahlia (Bangun Rejo) melibatkan 16 ibu yang memiliki balita. Masing-masing posyandu diwakili oleh dua responden. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa 8 ibu (50%) tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang manfaat posyandu, yang menyebabkan mereka tidak memprioritaskan kunjungan ke posyandu. Selain itu, 6 ibu (37,5%) mengaku kesulitan mengantarkan balitanya ke posyandu karena kesibukan bekerja. Sebanyak 5 ibu (31,25%) menyatakan bahwa suami mereka kurang memberikan dukungan untuk menghadiri kegiatan posyandu. Dari sisi persepsi, 7 ibu (43,75%) menganggap posyandu belum begitu penting, bahkan ada yang merasa enggan hadir karena takut dimarahi petugas, tidak nyaman dengan suasana ramai, atau tidak mengetahui jadwal posyandu.

Sementara itu, hanya 6 ibu (37,5%) yang mengatakan rutin membawa anaknya ke posyandu karena ingin mengetahui tumbuh kembang anak dan mendapatkan informasi gizi. Sisanya, yaitu 10 ibu (62,5%), tidak rutin berkunjung dan hanya datang pada bulan-bulan tertentu seperti Februari dan Agustus, saat dilaksanakannya program nasional seperti penimbangan massal dan pemberian Vitamin A. Di luar periode tersebut, angka kunjungan balita cenderung rendah. Menyikapi kondisi ini, kader posyandu di beberapa kampung bahkan melakukan sweeping atau kunjungan rumah ke balita yang tidak hadir. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kunjungan balita di posyandu berkaitan erat dengan faktor-faktor seperti pengetahuan ibu, pekerjaan, dukungan suami, dan persepsi terhadap manfaat posyandu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan faktor-faktor tersebut terhadap kunjungan balita di Posyandu Karya Bhakti wilayah kerja Puskesmas Paduan Rajawali.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik *cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sebagaimana berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2018). Pada desain *cross-sectional*, variabel independen dan dependen diukur pada waktu yang sama tanpa dilakukan tindak lanjut, sehingga memungkinkan untuk mengetahui prevalensi dan hubungan antara faktor risiko dan kejadian pada satu periode pengamatan (Budiman & Riyanto, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali pada bulan Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan yang terdaftar di posyandu tersebut, dengan jumlah populasi sebanyak 160 ibu balita. Penentuan besar sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 62 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, sehingga diharapkan sampel dapat mewakili populasi secara objektif dan meminimalkan bias (Sugiyono, 2018).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan, bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent, mampu berkomunikasi dengan baik, serta memiliki buku KIA. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah ibu yang berpindah tempat tinggal dan balita yang sedang sakit pada saat penelitian berlangsung.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kunjungan balita ke posyandu, sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan ibu, pekerjaan, status ekonomi, dan persepsi ibu terhadap posyandu. Kunjungan balita ke posyandu diukur berdasarkan catatan pada buku KIA dan dikategorikan menjadi aktif dan tidak aktif sesuai dengan ketentuan Kepmenkes RI Nomor 747/Menkes/VI/2007. Pengetahuan, pekerjaan, status ekonomi, dan persepsi ibu diukur menggunakan kuesioner terstruktur yang telah disusun sesuai dengan indikator masing-masing variabel.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung. Kuesioner persepsi disusun oleh peneliti dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,932, yang menandakan konsistensi internal sangat baik. Seluruh item kuesioner dinyatakan valid dengan nilai corrected item-total correlation  $>0,3$ , sehingga instrumen layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administrasi dan teknis. Setelah memperoleh izin penelitian dari institusi terkait, responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Responden yang bersedia kemudian menandatangani informed consent dan mengisi kuesioner dengan pendampingan peneliti. Setelah seluruh kuesioner terkumpul, data diolah melalui tahapan *editing, coding, processing, dan cleaning* untuk memastikan kelengkapan dan ketepatan data (Notoatmodjo, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai  $p \leq 0,05$  (Hastono, 2021).

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik ibu (Usia dan Pendidikan) Di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali.

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu	<20 tahun	0	0.0
	20-35 tahun	47	75.8
	>35 tahun	15	24.2
Total		62	100.0
Pendidikan Ibu	Dasar (SD-SMP)	16	25.8
	Menengah (SMA)	33	53.2
	Tinggi (Sarjana)	13	21.0
Total		62	100.0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia reproduktif sehat, yaitu 20–35 tahun sebanyak 47 orang (75,8%), sedangkan ibu yang berusia lebih dari 35 tahun tercatat 15 orang (24,2%), dan tidak ada responden yang berusia di bawah 20 tahun. Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden menempuh pendidikan menengah (SMA) yaitu 33 orang (53,2%), kemudian yang berpendidikan dasar (SD–SMP) sebanyak 16 orang (25,8%), dan responden dengan pendidikan tinggi (Sarjana) berjumlah 13 orang (21,0%).

## Analisis Univariat

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu, Pekerjaan, Status Ekonomi, Persepsi Ibu, Dan Kunjungan Posyandu Balita Di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali.

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan ibu	Kurang Baik	28	45.2
	Baik	34	54.8
Total		62	100.0
Pekerjaan ibu	Bekerja formal	18	29.0
	Bekerja informal	44	71.0
Total		62	100.0
Status Ekonomi	Tinggi	39	62.9
	Rendah	23	37.1
Total		62	100.0
Persepsi Ibu	Negatif	30	48.4
	Positif	32	51.6
Total		62	100.0
Kunjungan Posyandu Balita	Tidak Aktif	27	43.5
	Aktif	35	56.5
Total		62	100.0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 34 orang (54,8%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah 28 orang (45,2%). Dilihat dari jenis pekerjaan, mayoritas ibu bekerja pada sektor informal sebanyak 44 orang (71,0%), sedangkan yang bekerja formal hanya 18 orang (29,0%). Dari aspek status ekonomi, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi yaitu 39 orang (62,9%), sementara kategori rendah berjumlah 23 orang (37,1%).

Selanjutnya, persepsi ibu terhadap posyandu menunjukkan hasil yang seimbang, di mana responden dengan persepsi positif sedikit lebih banyak yaitu 32 orang (51,6%), sedangkan yang memiliki persepsi negatif sebanyak 30 orang (48,4%). Terkait dengan kunjungan posyandu balita, sebagian besar ibu termasuk dalam kategori aktif sebanyak 35 orang (56,5%), sedangkan yang tidak aktif tercatat sebanyak 27 orang (43,5%).

## Analisis Bivariat

**Tabel 3** Hubungan pengetahuan ibu dengan kunjungan balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali.

Pengetahuan	Kunjungan Posyandu				Jumlah		<i>P – value</i>	OR CI 95%
	Tidak Aktif		Aktif					
	n	%	n	%	N	%	0,039	3.788
Kurang baik	16	57.1	12	42.9	28	100		(1.988-7.868)
Baik	11	32.4	23	67.6	34	100		
Jumlah	27	43.5	35	56.5	62	100		

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak memiliki kunjungan balita yang tidak aktif di posyandu, yaitu sebanyak 16 orang (57,1%), sedangkan yang aktif hanya 12 orang (42,9%). Sebaliknya, pada ibu dengan pengetahuan baik, sebagian besar kunjungan balita ke posyandu termasuk kategori aktif yaitu 23 orang (67,6%), dan yang tidak aktif sebanyak 11 orang (32,4%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu ( $p\text{-value} = 0,039 < 0,05$ ). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,788 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 1,988–7,868, yang berarti ibu dengan pengetahuan baik berpeluang 3,7 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan balita secara aktif ke posyandu dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang baik.

**Tabel 4** Hubungan Pekerjaan ibu dengan kunjungan balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali.

Pekerjaan	Kunjungan Posyandu				Jumlah		<i>P – value</i>	OR CI 95%
	Tidak Aktif		Aktif					
	n	%	n	%	N	%	0,133	2.750
Formal	11	61.1	7	38.9	18	100		(0.889-8.507)
Informal	16	36.4	28	63.6	44	100		
Jumlah	27	43.5	35	56.5	62	100		

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa ibu yang bekerja formal lebih banyak memiliki kunjungan balita yang tidak aktif ke posyandu, yaitu sebanyak 11 orang (61,1%), sedangkan yang aktif hanya 7 orang (38,9%). Sebaliknya, ibu yang bekerja informal justru lebih banyak melakukan kunjungan aktif, yaitu 28 orang (63,6%), sementara yang tidak aktif sebanyak 16 orang (36,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kunjungan balita di posyandu ( $p\text{-value} = 0,133 > 0,05$ ). Meskipun demikian, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,750 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 0,889–8,507 menunjukkan bahwa ibu yang bekerja informal memiliki peluang



sekitar 2,7 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan aktif ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang bekerja formal, meskipun hasil tersebut secara statistik tidak bermakna.

**Tabel 5** Hubungan Status Ekonomi dengan kunjungan balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali.

Status ekonomi	Kunjungan Posyandu				Jumlah		<i>P</i> – <i>value</i>	OR CI 95%
	Tidak Aktif	Aktif						
	n	%	n	%	N	%		
Tinggi	19	48.7	20	51.3	39	100	0,421	1.781 (0.615-5.158)
Rendah	8	34.8	15	65.2	23	100		
Jumlah	27	43.5	35	56.5	62	100		

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pada ibu dengan status ekonomi tinggi, kunjungan balita ke posyandu cenderung seimbang, yaitu 19 orang (48,7%) tidak aktif dan 20 orang (51,3%) aktif. Sementara itu, pada ibu dengan status ekonomi rendah lebih banyak yang melakukan kunjungan aktif ke posyandu, yaitu 15 orang (65,2%), sedangkan yang tidak aktif sebanyak 8 orang (34,8%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kunjungan balita di posyandu ( $p\text{-value} = 0,421 > 0,05$ ). Meskipun demikian, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,781 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 0,615–5,158 menunjukkan bahwa ibu dengan status ekonomi rendah memiliki peluang sekitar 1,8 kali lebih besar untuk aktif membawa balitanya ke posyandu dibandingkan ibu dengan status ekonomi tinggi, meskipun secara statistik perbedaan tersebut tidak bermakna.

**Tabel 6** Hubungan Persepsi Dengan Kunjungan Balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali.

Persepsi	Kunjungan Posyandu				Jumlah		<i>P – value</i>	OR CI 95%
	Tidak Aktif		Aktif					
	n	%	n	%	N	%		
Negatif	19	63.3	11	36.7	30	100	0,005	5.182 (1.739-15.437)
Positif	8	25.0	24	75.0	32	100		
Jumlah	27	43.5	35	56.5	62	100		

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa ibu dengan persepsi negatif lebih banyak memiliki kunjungan balita yang tidak aktif ke posyandu, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan yang aktif hanya 11 orang (36,7%). Sebaliknya, ibu dengan persepsi positif lebih banyak melakukan kunjungan aktif, yaitu 24 orang (75,0%), sementara yang tidak aktif hanya 8 orang (25,0%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara

persepsi ibu dengan kunjungan balita di posyandu ( $p\text{-value} = 0,005 < 0,05$ ). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,182 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 1,739–15,437, yang berarti ibu dengan persepsi positif berpeluang sekitar 5 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan aktif ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang memiliki persepsi negatif.

## **DISKUSI**

### **Analisis Univariat**

#### **Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 34 orang (54,8%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik berjumlah 28 orang (45,2%). Temuan ini menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan ibu, namun secara umum mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai posyandu dan kesehatan balita.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan salah satu domain utama dalam pembentukan perilaku kesehatan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula perilaku kesehatan yang ditunjukkan. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam model PRECEDE–PROCEED yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Selain itu, teori Bloom menegaskan bahwa pengetahuan menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan, sehingga individu dengan pengetahuan yang baik akan lebih mampu menentukan tindakan kesehatan yang tepat (Mubarak, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dan sekaligus berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Nadhilah dan Djauharoh (2022) menunjukkan bahwa mayoritas ibu (66,7%) memiliki pengetahuan kurang, serta 60% balita tidak melakukan kunjungan posyandu secara rutin. Sementara itu, penelitian Yunola dan Anggraini (2024) melaporkan bahwa sebanyak 54,9% ibu memiliki pengetahuan baik dan 74,5% balita melakukan kunjungan posyandu secara rutin. Penelitian lain oleh Nurhayani, Lisca, dan Putri (2023) menunjukkan bahwa 60,0% responden memiliki pengetahuan baik dan 53,8% aktif melakukan kunjungan posyandu, meskipun peran kader dinilai kurang mendukung oleh sebagian responden.

Berdasarkan analisis kuesioner pengetahuan responden mengenai posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Paduan Rajawali, diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu masih bervariasi. Sebagian besar responden telah memahami tujuan, kegiatan, dan manfaat posyandu, namun masih terdapat beberapa indikator pengetahuan yang belum dipahami secara optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun posyandu merupakan program kesehatan masyarakat yang telah lama dikenal, pemahaman terkait sasaran, tujuan, dan kegiatan inti posyandu belum sepenuhnya merata di seluruh responden.

Dari 20 pertanyaan yang dianalisis, terdapat tiga pertanyaan dengan tingkat jawaban benar terendah, yaitu pertanyaan nomor 5, 12, dan 18. Pertanyaan nomor 5 mengenai tujuan khusus posyandu balita hanya dijawab benar oleh delapan responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum memahami sasaran usia posyandu yang berfokus pada bayi dan balita usia 0–59 bulan. Rendahnya pemahaman ini diduga berkaitan dengan kurangnya informasi spesifik mengenai sasaran program posyandu.

Pertanyaan nomor 12 mengenai kegiatan penanggulangan diare di posyandu juga hanya dijawab benar oleh delapan responden. Kesalahan ini kemungkinan dipengaruhi oleh redaksi pertanyaan yang bersifat negatif, sehingga membingungkan responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian ibu belum memahami secara komprehensif jenis kegiatan posyandu, termasuk upaya penanggulangan diare melalui penyuluhan PHBS dan pemberian oralit.

Sementara itu, pertanyaan nomor 18 tentang pemantauan gizi balita di posyandu hanya dijawab benar oleh sembilan responden. Padahal, pemantauan gizi merupakan salah satu kegiatan utama posyandu yang meliputi penimbangan berat badan, pengisian KMS, serta pemberian makanan tambahan. Rendahnya pemahaman ini menunjukkan adanya persepsi keliru bahwa posyandu hanya berfokus pada kegiatan imunisasi.

Faktor-faktor yang diduga memengaruhi rendahnya pengetahuan responden antara lain frekuensi kunjungan ke posyandu, keterbatasan penyuluhan kesehatan, kesalahan persepsi terhadap sasaran dan kegiatan posyandu, serta faktor demografis seperti tingkat pendidikan dan pengalaman ibu. Pengetahuan yang kurang baik berpotensi berdampak pada rendahnya partisipasi ibu dalam membawa balita ke posyandu secara rutin.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, khususnya terkait sasaran usia balita, kegiatan inti posyandu, dan pemantauan gizi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan penyuluhan kesehatan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan tujuan posyandu.

Menurut pendapat peneliti, masih tingginya proporsi responden dengan pengetahuan kurang baik (45,2%) disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, rendahnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan, serta perbedaan tingkat pendidikan. Selain itu, kurangnya

pengalaman langsung dan minimnya dukungan lingkungan juga berkontribusi terhadap rendahnya pemanfaatan layanan posyandu.

Sebaliknya, proporsi responden dengan pengetahuan baik (54,8%) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memahami pentingnya posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Kondisi ini kemungkinan didukung oleh tingkat pendidikan yang relatif baik serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi. Peneliti berasumsi bahwa kelompok ibu dengan pengetahuan baik dapat berperan sebagai agen perubahan dengan berbagi pengalaman dan informasi kepada ibu lain, sehingga dapat meningkatkan partisipasi posyandu secara keseluruhan.

### **Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden bekerja di sektor informal, yaitu sebanyak 44 orang (71,0%), sedangkan responden yang bekerja di sektor formal berjumlah 18 orang (29,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pekerjaan dengan waktu yang relatif fleksibel, yang berpotensi memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan posyandu.

Menurut Notoatmodjo (2018), pekerjaan merupakan faktor sosial yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan. Pekerjaan formal dengan tuntutan jam kerja yang ketat sering kali menjadi kendala bagi ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan. Sebaliknya, pekerjaan informal memungkinkan ibu memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan teori Green yang menyebutkan bahwa kondisi sosial-ekonomi dan pekerjaan termasuk faktor predisposisi dalam perilaku kesehatan (Ahmadi, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syedza Saintika (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu bekerja, dengan mayoritas melakukan kunjungan posyandu secara rutin. Penelitian Nurhayani, Lisca, dan Putri (2023) juga melaporkan bahwa mayoritas responden bekerja informal dan memiliki tingkat kunjungan posyandu yang cukup baik. Selain itu, penelitian Simbolon (2020) menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja atau bekerja informal cenderung lebih rutin membawa balita ke posyandu dibandingkan ibu yang bekerja formal.

Menurut pendapat peneliti, tingginya proporsi ibu yang bekerja di sektor informal berkaitan dengan karakteristik wilayah penelitian yang didominasi oleh pekerjaan non-formal. Pekerjaan ini memberikan keleluasaan waktu sehingga memungkinkan ibu tetap menjalankan peran dalam pemantauan kesehatan anak. Sebaliknya, rendahnya jumlah ibu yang bekerja

formal diduga disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja formal serta tuntutan waktu kerja yang ketat, sehingga berpotensi menjadi hambatan dalam partisipasi posyandu.

### **Distribusi Frekuensi Status Ekonomi di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kategori status ekonomi tinggi, yaitu sebanyak 39 orang (62,9%), sedangkan responden dengan status ekonomi rendah berjumlah 23 orang (37,1%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga responden memiliki kemampuan ekonomi yang relatif baik.

Menurut teori Bloom (dalam Notoatmodjo, 2018), status ekonomi merupakan faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Keluarga dengan status ekonomi tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan informasi. Teori Green juga menyatakan bahwa faktor ekonomi termasuk dalam enabling factors yang mempermudah seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan (Mubarak, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tunny (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga balita memiliki tingkat sosial ekonomi cukup. Penelitian Febriyani (2023) dan Lusmiati (2021) juga melaporkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori status ekonomi menengah hingga tinggi.

Menurut pendapat peneliti, tingginya jumlah responden dengan status ekonomi tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung kesehatan anak, termasuk kunjungan posyandu. Sebaliknya, responden dengan status ekonomi rendah berpotensi menghadapi keterbatasan biaya dan akses, sehingga berisiko lebih rendah dalam melakukan kunjungan posyandu secara rutin meskipun menyadari pentingnya layanan tersebut.

### **Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa persepsi ibu terhadap posyandu menunjukkan distribusi yang relatif seimbang. Responden dengan persepsi positif berjumlah 32 orang (51,6%), sedangkan responden dengan persepsi negatif sebanyak 30 orang (48,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar ibu telah memiliki pandangan yang positif terhadap posyandu, masih terdapat hampir setengah responden yang memiliki persepsi kurang mendukung, yang berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi dalam kunjungan posyandu balita.

Menurut teori Diffusion of Innovations yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Priyoto, 2021), persepsi merupakan komponen penting dalam proses adopsi suatu inovasi atau perilaku

baru. Persepsi positif terhadap layanan kesehatan akan meningkatkan kecenderungan individu untuk menerima dan memanfaatkannya, sedangkan persepsi negatif dapat menjadi penghambat. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa persepsi termasuk dalam faktor predisposisi yang sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan (Mubarak, 2022). Notoatmodjo (2018) juga menegaskan bahwa persepsi seseorang dibentuk oleh pengalaman, tingkat pengetahuan, serta pengaruh lingkungan sosial, sehingga perbedaan persepsi antarindividu merupakan hal yang wajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ijccd (2022) yang menunjukkan bahwa ibu dengan persepsi kurang baik terhadap posyandu cenderung tidak rutin membawa balitanya untuk melakukan kunjungan. Penelitian lain oleh Nurhayani, Lisca, dan Putri (2023) melaporkan bahwa responden dengan motivasi tinggi dan persepsi positif terhadap kader memiliki tingkat kunjungan balita yang lebih aktif (53,8%). Temuan tersebut menegaskan bahwa persepsi positif merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu.

Berdasarkan analisis kuesioner persepsi, sebagian besar responden menunjukkan pandangan yang cukup positif terhadap layanan posyandu. Hal ini tercermin dari skor tinggi pada pernyataan mengenai manfaat penimbangan berat badan balita secara rutin (skor 87), pentingnya pemberian vitamin A untuk kesehatan balita (skor 88), serta anggapan bahwa kunjungan ke posyandu aman dan mampu mendeteksi masalah kesehatan lebih dini (skor 86). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyadari peran posyandu sebagai sarana pemantauan kesehatan dan gizi balita.

Namun demikian, beberapa pernyataan memperoleh skor relatif lebih rendah. Pernyataan mengenai pentingnya imunisasi di posyandu memperoleh skor terendah (77), yang menunjukkan bahwa sebagian responden beranggapan imunisasi dapat dilakukan di fasilitas kesehatan lain sehingga peran posyandu dianggap kurang signifikan. Selain itu, pernyataan bahwa kunjungan posyandu tidak penting jika balita tampak sehat (skor 79) serta persepsi bahwa petugas posyandu kurang memperhatikan kondisi masing-masing balita (skor 80) mengindikasikan adanya pandangan bahwa posyandu hanya dibutuhkan saat balita sakit serta adanya pengalaman pelayanan yang dirasakan kurang optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi ibu terhadap posyandu secara umum tergolong positif, masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya imunisasi rutin, menegaskan bahwa posyandu berfungsi untuk pemantauan kesehatan balita yang sehat maupun sakit, serta meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi antara petugas dan orang tua balita.

Menurut pendapat peneliti, proporsi ibu dengan persepsi positif (51,6%) berkaitan dengan peran aktif tenaga kesehatan dan kader dalam memberikan pelayanan serta penyuluhan kesehatan. Persepsi positif ini mencerminkan bahwa ibu merasakan manfaat nyata dari keberadaan posyandu, sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi secara rutin. Sebaliknya, masih tingginya proporsi ibu dengan persepsi negatif (48,4%) diduga dipengaruhi oleh ketidakpuasan terhadap kualitas layanan, keterbatasan sarana prasarana, serta pengalaman pribadi maupun pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan mutu pelayanan dan strategi komunikasi yang lebih efektif agar persepsi positif ibu terhadap posyandu dapat semakin ditingkatkan.

### **Distribusi Frekuensi Kunjungan Posyandu Balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar ibu tergolong aktif dalam melakukan kunjungan posyandu balita, yaitu sebanyak 35 orang (56,5%), sedangkan ibu yang tidak aktif berjumlah 27 orang (43,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas ibu telah memanfaatkan layanan posyandu secara rutin, masih terdapat proporsi yang cukup besar yang belum optimal dalam melakukan kunjungan.

Menurut teori Lawrence Green (1980), perilaku kesehatan, termasuk kunjungan posyandu, dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan persepsi), faktor pemungkin (ketersediaan fasilitas dan akses), serta faktor penguat (dukungan keluarga, kader, dan tenaga kesehatan). Kunjungan posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita serta pencegahan penyakit. Departemen Kesehatan RI (2017) menyatakan bahwa keberhasilan program posyandu sangat ditentukan oleh partisipasi aktif ibu sebagai pengguna utama layanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayani (2023) yang melaporkan bahwa 53,8% ibu balita tergolong aktif dalam melakukan kunjungan posyandu. Penelitian Aisyah Supri juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kunjungan posyandu aktif (62,8%). Selain itu, penelitian Simbolon (2020) menemukan bahwa sebagian besar balita (65,5%) melakukan kunjungan posyandu secara teratur. Temuan-temuan tersebut memperkuat gambaran bahwa kunjungan posyandu di berbagai wilayah cenderung didominasi oleh kelompok ibu yang aktif, meskipun masih terdapat kelompok yang tidak teratur.

Menurut pendapat peneliti, proporsi ibu yang aktif melakukan kunjungan posyandu (56,5%) mencerminkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya posyandu sebagai sarana pemantauan tumbuh kembang balita. Kondisi ini menunjukkan peran kader dan tenaga kesehatan yang cukup efektif dalam memberikan edukasi dan motivasi. Selain itu, fleksibilitas

pekerjaan ibu serta kondisi ekonomi yang relatif memadai turut mendukung keteraturan kunjungan posyandu.

Namun demikian, masih tingginya proporsi ibu yang tidak aktif (43,5%) menunjukkan adanya berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, kurangnya dukungan keluarga, serta persepsi negatif terhadap manfaat posyandu. Beberapa ibu beranggapan bahwa kunjungan posyandu tidak lagi diperlukan setelah balita memperoleh imunisasi dasar lengkap. Persepsi ini menunjukkan pemahaman yang masih terbatas mengenai fungsi posyandu yang tidak hanya berfokus pada imunisasi, tetapi juga pada pemantauan pertumbuhan, deteksi dini gangguan gizi, serta edukasi kesehatan ibu.

Selain itu, faktor pelayanan juga memengaruhi minat kunjungan. Keterbatasan jumlah tenaga kesehatan, khususnya bidan yang hanya bertugas satu orang, menyebabkan waktu pelayanan menjadi lama dan antrean panjang. Kondisi ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi ibu, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu. Pengalaman menunggu yang terlalu lama berpotensi menurunkan motivasi ibu untuk melakukan kunjungan selanjutnya.

Faktor psikososial turut berperan dalam ketidakhadiran ibu ke posyandu. Sikap dan perilaku kader maupun tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan sangat memengaruhi kenyamanan ibu. Perlakuan yang dirasakan kurang ramah, minim empati, atau penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat menurunkan motivasi ibu untuk kembali berkunjung. Selain itu, tekanan sosial dari sesama ibu, seperti rasa malu, minder, atau takut dibandingkan, juga dapat menghambat partisipasi. Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya peningkatan kualitas pelayanan yang humanis, komunikasi empatik, serta pendekatan yang menghargai martabat ibu agar posyandu menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung partisipasi aktif masyarakat.

### **Analisis Bivariat**

#### **Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kunjungan Balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali**

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu ( $p\text{-value} = 0,039 < 0,05$ ). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,788 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 1,988–7,868 menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki peluang sekitar 3,7 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan balita secara aktif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Hasil ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan utama perilaku kesehatan. Pengetahuan yang memadai akan



mendorong individu untuk mengambil keputusan yang tepat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Dalam konteks posyandu, ibu dengan pengetahuan baik lebih memahami manfaat dan tujuan posyandu, sehingga memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk membawa balitanya secara rutin. Temuan ini juga diperkuat oleh teori Lawrence Green dalam model PRECEDE–PROCEED yang menjelaskan bahwa faktor predisposisi, seperti pengetahuan dan sikap, berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan (Mubarak, 2022). Semakin baik pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku kesehatan yang positif.

Selain itu, Mubarak (2022) menyebutkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan erat dengan pola pengambilan keputusan kesehatan dalam keluarga. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih responsif terhadap informasi kesehatan serta lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam pemanfaatan layanan posyandu. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan ibu kurang menyadari pentingnya pelayanan kesehatan dasar.

Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nurhayani, Lisca, dan Putri (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kunjungan balita ke posyandu ( $p = 0,001$ ;  $OR = 4,84$ ). Penelitian YUSDIANA et al. (2023) juga melaporkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dan frekuensi kunjungan balita ( $p = 0,004$ ). Selanjutnya, penelitian Liani et al. (2023) di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunyit menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan pemanfaatan posyandu ( $p = 0,03$ ;  $OR \approx 3,4$ ). Konsistensi temuan tersebut memperkuat bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam menentukan keaktifan kunjungan balita ke posyandu.

Menurut pendapat peneliti, ibu dengan pengetahuan kurang baik cenderung memiliki kunjungan balita yang tidak aktif (57,1%). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman mengenai manfaat posyandu, sehingga ibu kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Anggapan bahwa posyandu hanya sebatas tempat penimbangan juga dapat menurunkan motivasi kehadiran. Namun demikian, masih terdapat ibu dengan pengetahuan kurang baik yang tetap aktif melakukan kunjungan (42,9%), kemungkinan dipengaruhi oleh dukungan kader, dorongan lingkungan, kedekatan lokasi posyandu, atau adanya jadwal imunisasi.

Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, sebagian besar kunjungan balita tergolong aktif (67,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai fungsi posyandu, seperti deteksi dini masalah gizi, pemantauan tumbuh kembang, dan imunisasi, mendorong ibu untuk lebih peduli terhadap kesehatan anak. Meski demikian, masih terdapat ibu berpengetahuan baik yang tidak aktif (32,4%), yang mengindikasikan bahwa

pengetahuan saja belum cukup jika tidak didukung oleh faktor lain seperti waktu, dukungan keluarga, dan akses layanan.

### **Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kunjungan Balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali**

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu ( $p\text{-value} = 0,133 > 0,05$ ). Meskipun demikian, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,750 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 0,889–8,507 menunjukkan bahwa ibu yang bekerja di sektor informal memiliki peluang sekitar 2,7 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan aktif dibandingkan ibu yang bekerja formal, walaupun secara statistik hasil tersebut tidak bermakna.

Menurut teori Green dalam model PRECEDE–PROCEED, pekerjaan termasuk dalam faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan (Mubarak, 2022). Ibu dengan pekerjaan formal umumnya memiliki keterbatasan waktu akibat jam kerja yang tetap, sehingga berpotensi menghambat partisipasi dalam kegiatan posyandu. Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa kondisi pekerjaan berkaitan dengan ketersediaan waktu dan energi untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Mubarak (2022) juga menegaskan bahwa ibu yang bekerja informal atau tidak bekerja memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani (2022) dan Wahyuni (2023) yang sama-sama melaporkan tidak adanya hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dan kunjungan balita ke posyandu. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Simbolon (2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dan kunjungan posyandu ( $p = 0,034$ ), di mana ibu yang tidak bekerja lebih aktif melakukan kunjungan.

Menurut peneliti, ibu yang bekerja formal lebih banyak memiliki kunjungan balita yang tidak aktif (61,1%) karena keterbatasan waktu, kelelahan setelah bekerja, serta benturan jadwal kerja dengan jadwal posyandu. Namun demikian, ibu bekerja formal yang tetap aktif (38,9%) kemungkinan didukung oleh bantuan keluarga dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pemantauan kesehatan anak. Sementara itu, ibu yang bekerja informal cenderung lebih aktif (63,6%) karena fleksibilitas waktu dan kemudahan akses. Akan tetapi, masih adanya ibu bekerja informal yang tidak aktif (36,4%) menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu belum tentu menjamin kehadiran jika tidak diiringi motivasi dan dukungan keluarga.

### **Hubungan Status Ekonomi dengan Kunjungan Balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali**

Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kunjungan balita ke posyandu ( $p\text{-value} = 0,421 > 0,05$ ). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,781 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 0,615–5,158 menunjukkan bahwa ibu dengan status ekonomi rendah memiliki peluang sekitar 1,8 kali lebih besar untuk aktif melakukan kunjungan dibandingkan ibu dengan status ekonomi tinggi, meskipun hasil ini tidak signifikan secara statistik.

Menurut Notoatmodjo (2018), status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan. Keluarga dengan ekonomi tinggi memiliki akses lebih luas terhadap berbagai layanan kesehatan, namun kesibukan dan pilihan layanan alternatif sering kali mengurangi partisipasi dalam posyandu. Sebaliknya, keluarga dengan ekonomi rendah cenderung lebih mengandalkan layanan kesehatan gratis seperti posyandu (Mubarak, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsih (2022), Lusmiati (2021), serta Fitria dan Rahmawati (2020) yang melaporkan tidak adanya hubungan signifikan antara status ekonomi dan kunjungan posyandu. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa status ekonomi bukan faktor dominan dalam menentukan keaktifan kunjungan balita.

Menurut peneliti, ibu dengan status ekonomi tinggi lebih banyak yang tidak aktif (48,7%) karena memilih layanan kesehatan alternatif. Namun, sebagian ibu dengan ekonomi tinggi tetap aktif (51,3%) karena memiliki kesadaran akan manfaat posyandu dan nilai sosialnya. Sementara itu, ibu dengan status ekonomi rendah yang aktif (65,2%) memanfaatkan posyandu karena kemudahan akses dan layanan gratis, sedangkan yang tidak aktif (34,8%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga.

### **Hubungan Persepsi Ibu dengan Kunjungan Balita di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi ibu dan kunjungan balita ke posyandu ( $p\text{-value} = 0,005 < 0,05$ ). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,182 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 1,739–15,437 menunjukkan bahwa ibu dengan persepsi positif memiliki peluang sekitar lima kali lebih besar untuk melakukan kunjungan aktif dibandingkan ibu dengan persepsi negatif.

Hal ini sejalan dengan teori Niven (2019) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi perilaku kesehatan. Ibu yang memandang posyandu sebagai layanan yang bermanfaat akan lebih termotivasi untuk hadir secara rutin. Teori PRECEDE–PROCEED oleh Green juga menegaskan bahwa persepsi individu terhadap manfaat dan hambatan layanan kesehatan sangat menentukan perilaku yang ditampilkan (Priyoto, 2020).

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitriani (2021), Rahayu (2022), dan Sari (2020) yang semuanya melaporkan adanya hubungan signifikan antara persepsi ibu dan kunjungan balita ke posyandu.

Menurut peneliti, ibu dengan persepsi negatif cenderung memiliki kunjungan tidak aktif (63,3%) karena menilai posyandu kurang memberikan manfaat langsung. Namun, sebagian ibu tetap aktif (36,7%) karena adanya dorongan eksternal. Sebaliknya, ibu dengan persepsi positif sebagian besar aktif (75,0%) karena keyakinan terhadap manfaat posyandu, meskipun sebagian kecil tidak aktif (25,0%) akibat faktor teknis dan situasional.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Karya Bhakti Wilayah Kerja Puskesmas Paduan Rajawali, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang baik (54,8%), mayoritas bekerja di sektor informal (71,0%), dan sebagian besar berada pada kategori status ekonomi tinggi (62,9%). Dari aspek persepsi, lebih dari setengah responden memiliki persepsi positif terhadap posyandu (51,6%). Adapun tingkat kunjungan balita ke posyandu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tergolong aktif dalam melakukan kunjungan (56,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kunjungan balita ke posyandu ( $p\text{-value} = 0,039$ ;  $OR = 3,788$ ;  $CI\ 95\%: 1,988\text{--}7,868$ ), yang menandakan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kunjungan aktif. Selain itu, ditemukan pula hubungan yang signifikan antara persepsi ibu dan kunjungan balita ke posyandu ( $p\text{-value} = 0,005$ ;  $OR = 5,182$ ;  $CI\ 95\%: 1,739\text{--}15,437$ ), yang menunjukkan bahwa persepsi positif merupakan faktor kuat dalam meningkatkan keaktifan kunjungan. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu ( $p\text{-value} = 0,133$ ) maupun status ekonomi ( $p\text{-value} = 0,421$ ) dengan kunjungan balita ke posyandu, sehingga kedua faktor tersebut bukan determinan utama dalam perilaku kunjungan pada penelitian ini.

##### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan agar pihak posyandu terus mengembangkan kegiatan inovatif yang menarik minat ibu balita, seperti kelas gizi dengan demonstrasi memasak, lomba balita sehat, serta pemberian penghargaan bagi ibu yang aktif dan konsisten mengikuti kegiatan posyandu. Selain itu, kualitas pelayanan dan kelengkapan fasilitas posyandu perlu terus ditingkatkan, disertai peran aktif kader dalam melakukan pendekatan persuasif, seperti kunjungan rumah dan pengingat jadwal, guna meningkatkan

pengetahuan, persepsi, dan partisipasi ibu balita. Bagi ibu yang memiliki balita usia 1–5 tahun, diharapkan dapat meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan posyandu dengan mengatur jadwal kerja secara lebih fleksibel, serta lebih aktif mencari informasi mengenai pentingnya posyandu melalui tenaga kesehatan maupun media edukasi. Ibu juga diharapkan menyadari pentingnya kunjungan rutin, minimal delapan kali dalam setahun, sebagai upaya optimal dalam memantau tumbuh kembang balita. Bagi pemerintah desa, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan rutin, pemanfaatan media edukasi, serta program sosialisasi berkelanjutan mengenai pentingnya posyandu. Selanjutnya, bagi Universitas Aisyah, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah kebidanan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak, serta mendukung pengembangan kurikulum terkait faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan posyandu balita. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji variabel lain yang belum diteliti dan berpotensi memengaruhi kunjungan posyandu, menggunakan desain penelitian yang berbeda, serta melibatkan cakupan sampel yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat memperkuat temuan penelitian ini.

## REFERENSI

- Arief, A. A. R., Rahmawan, R., Purnama, I. Y., Wildan, M., Asaleo, E., Adibah, N., Pratama, Y. D., Rahman, A., Atika, A., & Handayanto, H. (2023). Faktor yang mempengaruhi kunjungan balita di posyandu desa Mulyoarjo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1635–1649. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.8664>
- Budiman, & Riyanto. (2019). *Kapita selekta kuisioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Dinkes Prov. Lampung. (2024). *Profil Kesehatan Lampung 2023* (Vol. 44, pp. 1–326).
- Febriyani, F. (2023). Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Desa Pasirhalang Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kebidanan*.
- Fitriani, D. (2021). Hubungan persepsi ibu dengan kunjungan balita ke posyandu di Puskesmas Gondokusuman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 112–120.
- Hastono, S. P. (2021). *Analisis data pada bidang kesehatan* (PT. Raja Grafindo Persada (ed.)). PT. Raja Grafindo Persada.
- Heny Lusmiati. (2021). Hubungan antara status ekonomi orangtua dengan status gizi pada balita di posyandu Desa Lemahduwur. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Jumayanti, J., Dewi, V. K., Khristiana, E., & Tunggal, T. (2025). Faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2 tahun

2024. *Seroja Husada Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 372–383. <https://doi.org/10.572349/verba.v2i1.363>
- Kemenkes RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Liani, L., Widya, D., & Sari, R. (2023). Hubungan pengetahuan ibu tentang posyandu dengan pemanfaatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunyit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 101–110.
- Lushinta. (2022). Persepsi kualitas pelayanan posyandu dengan kunjungan ibu balita pada masa pandemi COVID-19.
- Mulyaningsih, S. (2022). Pengaruh sosial ekonomi dan perilaku kesehatan terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tilango. *Jurnal Kesehatan*.
- Niven, N. (2019). *Psikologi kesehatan: Pengantar untuk perawat dan tenaga kesehatan profesional lainnya* (Edisi Revisi). EGC.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (Cetakan VI). PT. Rineka Cipta.
- Nurhayani, H. S., Lisca, S. M., & Putri, R. (2023). Hubungan pengetahuan ibu, motivasi, dan peran kader terhadap kunjungan balita ke posyandu di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2). Retrieved from <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id>
- Pangesti, C., & Agussafutri, W. (2019). The relationship between mother's occupational status and knowledge about posyandu balita with compliance of visiting posyandu at posyandu balita Singosari Kelurahan Banyuanyar Surakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(2), 32–40.
- Priyoto, T. S. (2020). *Teori, sikap, dan perilaku dalam kesehatan* (Nuha Medika (ed.)). Nuha Medika.
- Rahayu, S. (2022). Hubungan persepsi ibu dengan keteraturan kunjungan balita di posyandu Kabupaten Bantul. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 14(1), 45–53.
- Rahmadayani, S. (2022). Persepsi ibu dalam pelayanan posyandu di Gampong Blang Kubu Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Rehing, E. Y., Suryoputro, A., & Adi, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu balita ke posyandu: Literatur review. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang*, 12(2). <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1003>
- Sari, M. (2020). Hubungan persepsi ibu dengan pemanfaatan posyandu balita di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 87–95.
- Sari, N. W., & Fatimah, F. (2021). Study literatur faktor yang berhubungan dengan kunjungan posyandu balita di Indonesia. *Jurnal Endurance*, 6(2), 360–372.
- Simbolon, M. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Manusasi Kabupaten TTU Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supri, A., & Zulfira, R. (2024). Faktor yang mempengaruhi kunjungan balita di posyandu. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 5–13.

- Theresia, N., & Rikiy, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam pemanfaatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 6(1), 46–50. <https://doi.org/10.33084/jsm.v6i1.1353>
- Yusdiana, Y., Handayani, R., & Rahmawati, N. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu Desa Melayu Besar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(3), 67–74.